

## Peningkatan Kualitas PAUD Melalui Kearifan Lokal Angklung

Deden Rizal Riadi<sup>1</sup>, Saepudin<sup>2</sup>, Tevi Leviany<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sangga Buana, Bandung

<sup>1</sup>deden.rizal@usbykpk.ac.id

Received: 27 Januari 2022; Revised: 27 Mei 2023; Accepted: 18 Juni 2023

### Abstract

*Early childhood, is in the golden period of self-development, namely the period when the child's physical and brain are in their best growth period because the human brain has a time limit for development or commonly called "windows of opportunity". The window of opportunity is a period when the brain requires certain types of input to create or stabilize a lasting structure. Utilizing the surrounding potential or existing local wisdom, namely angklung, is expected to be able to stimulate the development of intelligence more optimally in PAUD students, especially musical intelligence. Angklung training for PAUD teachers and students uses an easy and fun method developed by Saung Angklung Udjo Bandung. In order for angklung to also become the hallmark of PAUD, a curriculum change was made by adding more hours of music lessons. Visited in Saung Angklung Udjo was also held to add insight and motivation for students and teachers to play angklung. In addition to stimulating musical intelligence, learning angklung music can stimulate students' motor intelligence. PAUD students are very enthusiastic and able to absorb this angklung music learning as seen in the video of PAUD students' angklung performances which is one of the outputs of this activity.*

**Keywords:** *angklung local wisdom; multiple intellegent; musical intellegent; early childhood education programs*

### Abstrak

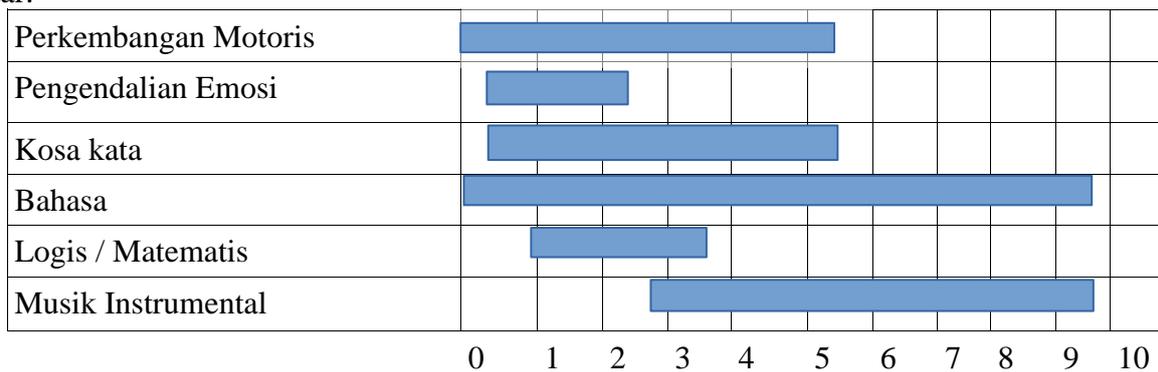
Anak usia dini berada dalam masa emas perkembangan diri yaitu masa di mana fisik dan otak anak sedang berada dalam masa pertumbuhan terbaiknya karena otak manusia mempunyai batas waktu perkembangannya atau biasa disebut "*windows of opportunity*" yaitu periode ketika otak memerlukan stimulan jenis-jenis masukan tertentu untuk menciptakan atau menstabilkan struktur yang bertahan lama. Memanfaatkan potensi sekitar atau kearifan lokal yang ada yaitu angklung diharapkan mampu menstimulus perkembangan kecerdasan secara lebih optimal pada siswa PAUD, khususnya kecerdasan musikal. Pelatihan Angklung untuk para guru dan siswa PAUD menggunakan metode yang mudah dan menyenangkan dengan menggunakan metode sederhana yang dikembangkan Saung Angklung Udjo Bandung. Agar angklung juga menjadi keunggulan PAUD maka diadakan perubahan kurikulum dengan menambahkan jam pelajaran seni musik menjadi lebih banyak. Pada kegiatan ini juga diadakan kunjungan pada Saung Angklung Udjo untuk menambah wawasan dan motivasi para siswa dan guru untuk bermain angklung. Selain menstimulus kecerdasan musikal, pembelajaran musik angklung ini dapat menstimulus kecerdasan motorik siswa. Para siswa PAUD sangat antusias dan mampu menyerap pembelajaran musik angklung ini seperti terlihat pada *output* kegiatan ini yaitu video pertunjukan angklung siswa PAUD.

**Kata Kunci:** kecerdasan jamak; kecerdasan musikal; kearifan lokal angklung; PAUD

**A. PENDAHULUAN**

Perkembangan diri anak usia dini yaitu yang berada dalam rentang 0 - 6 tahun berada dalam masa emas yaitu masa di mana fisik dan otak anak sedang berada dalam masa pertumbuhan terbaiknya. Pada rentang usia ini, otak berkembang sangat cepat hingga 80 persen. Pada usia emas seorang anak, kemampuan otaknya untuk menyerap informasi sangat tinggi dan hal tersebut akan berdampak bagi anak. Di usia emas ini, orang tua dan lingkungan harus bisa mendidik dan mengoptimalkan kecerdasan anak baik secara intelektual, emosional, dan spiritual karena merupakan waktu terbaik bagi anak untuk mempelajari berbagai macam keterampilan, membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan berpengaruh pada masa kehidupan selanjutnya, dan memperoleh konsep-konsep dasar untuk memahami diri dan lingkungan sekitar.

Apabila seorang bayi dilahirkan dalam keadaan sehat atau normal, maka ia dibekali dengan 100 miliar neuron dengan koneksi-koneksi awal. Namun otak ini (neonatal) masih bagaikan sebuah lukisan dalam bentuk sketsa atau cetak biru yang belum sempurna. Tanggungan lingkunganlah yang akan menyelesaikannya atau menelantarkannya. Hasil penelitian menemukan bahwa otak manusia perkembangannya mempunyai batas waktu atau biasa disebut “*windows of opportunity*” pada kecerdasan visual/penglihatan, kemampuan linguistik, gerakan, perasaan, musik, matematika, logika dan sebagainya, yaitu periode ketika otak memerlukan jenis-jenis masukan tertentu untuk menciptakan atau menstabilkan struktur yang bertahan lama (Rahmat, 2005), sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Jendela Peluang Kecerdasan

Menurut pakar psikologi Harvard Gardner terdapat 8 potensi kecerdasan manusia yaitu fisik, linguistik, matematis/logis, visual, musikal, intrapersonal, interpersonal, dan naturalis (Dryden & Jeanette, 2002) dan ada kesadaran masyarakat saat ini yang ingin mengembangkan potensi anaknya pada berbagai kecerdasan tersebut sedini mungkin dengan mengirimkannya mendapat pendidikan formal maupun non formal yaitu di antaranya melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Hal ini tentunya menimbulkan tanggung jawab pada lembaga atau organisasi yang menyelenggarakan PAUD untuk mengembangkan amanah mengoptimalkan potensi anak dengan mencoba membuka

“Jendela Peluang” masing-masing individu anak didik selebar-lebarnya. Upaya meningkatkan Kapasitas dan Kualitas PAUD sehingga mampu membuka “Jendela Peluang” anak didik secara optimal kiranya pula perlu mempertimbangkan dan memanfaatkan potensi sekitar atau kearifan lokal yang ada. Dalam masyarakat global sekarang, maka identitas atau kearifan lokal diperlukan untuk memperkuat rasa kebangsaan atau jati diri bangsa dan dapat menjadi pembeda dan menjadi daya tarik bagi bangsa lain untuk mempelajari dan datang pada negara tersebut.

Berdasarkan potensi yang ada di sekitar kampus (kearifan lokal) dan dalam rangka tanggung jawab sosial untuk berperan serta

melestarikan dan mengembangkan warisan budaya bangsa yang telah diakui dunia yaitu angklung. Melalui angklung ini diharapkan mampu menstimulus kecerdasan musikal siswa paud dan secara tidak langsung juga merangsang kecerdasan motoriknya. Irama yang dimainkan melalui musik angklung ini juga diharapkan mampu merangsang pertumbuhan otak sebelah kanan. Peningkatan peran otak kanan ini untuk menyeimbangkan kecenderungan sekolah yang lebih berfokus pada sisi otak kiri (menulis, berhitung, hafalan) karena adanya tuntutan orang tua yang ingin anaknya lancar membaca dan berhitung ketika bersekolah di PAUD. Adanya perkembangan yang seimbang antara kedua sisi otak inilah yang akan memunculkan kreativitas yang merupakan hasil interaksi yang luar biasa antara kedua otak (Wycoff, 2003).

Terkait dengan kondisi di atas, sebagai bagian upaya partisipasi masyarakat maka tim PKM Universitas Sangga Buana, memandang perlu memfasilitasi pemanfaatan kearifan lokal yang ada yaitu angklung sebagai media pembelajaran pada PAUD melalui pelatihan angklung bagi para guru PAUD dan penyesuaian kurikulum agar pembelajaran untuk peningkatan kecerdasan musikal terfasilitasi dengan baik.

Sebagai luaran dari hasil pengabdian ini sebagai bukti berhasilnya transfer teknologi pembelajaran angklung adalah para guru mampu mempraktikkan hasil latihan pada para siswa PAUD untuk memainkan angklung mengiringi lagu anak yang dibuktikan dengan rekaman video.

Peningkatan Kualitas Pendidikan PAUD melalui kearifan lokal telah dilakukan diberbagai PAUD dengan menggunakan berbagai media, seperti menggunakan *Tembang Dolanan* dalam upaya pembentukan karakter siswa. Melalui senandung tembang dan gerak tarian para tutor PAUD menyampaikan pesan moral kepada siswanya untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain

(Asropah et al., 2015) . PAUD lainnya mengembangkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal dengan memperkenalkan unsur budaya yaitu pakaian adat, lagu-lagu, tarian dan makanan khas Melayu Riau (Fajriati & Na'imah, 2020). Ada pula yang melalui pembacaan cerita dengan media *big book* dan boneka tangan, menggunakan cerita berbasis kearifan lokal daerah Cianjur (Kurniawati et al., 2021)

Pentingnya mengenalkan kearifan lokal sejak dini antara lain karena saat ini Indonesia sedang mengalami krisis kebudayaan, terdapat ekspansi budaya asing yang mampu mengubah pola pikir dan tindakan masyarakat yang mengakibatkan hilangnya nilai kemanusiaan, agama, serta budaya (Widodo, 2012 & Mungmachon, 2012).

Pentingnya media pembelajaran yang tepat seperti angklung untuk anak usia dini diharapkan mampu merangsang anak menjadi lebih aktif dan meningkat kemampuan kognitifnya dan mampu mengaitkan satu situasi ke situasi lainnya. (Hendarwati, 2014 & Shoffa, 2015).

## B. PELAKSANAAN DAN METODE

Program peningkatan kualitas PAUD dilaksanakan secara terintegrasi umum yang terdiri dari pelatihan teoritis, praktik dan kunjungan serta perubahan atau penyesuaian kurikulum sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi.

Pelaksanaan program oleh Tim PKM Universitas Sangga Buana dilakukan secara bertahap dimulai dengan pengondisian mitra untuk mengikuti pelatihan, praktek dan pendampingan terkait kegiatan PPM ini seperti terlihat pada Gambar 2. Pelatihan dilakukan dengan mengambil lokasi pada PAUD Madrosati Jannati yang melibatkan guru PAUD pada 2 mitra PAUD yaitu Madrosati Jannati dan Inayah. Proses peningkatan kualitas PAUD melalui angklung ini secara tahapan terdiri dari: (1) pelatihan bagi guru PAUD, (2) perubahan kurikulum, (3) pelatihan bagi siswa PAUD, (4) kunjungan pada Saung Angklung Udjo, dan (5) monitoring dan evaluasi.



Gambar 2. Alur Proses dan Kegiatan PKM Kearifan Lokal Angklung

Pelatihan angklung ini lebih menitikberatkan pada aspek praktik tanpa melupakan hal dasar terkait musik dan nada. Titik berat adalah pada metode untuk melatih pembelajaran angklung pada siswa PAUD secara mudah dan menyenangkan. Peran guru nantinya lebih sebagai konduktor lagu yang memberikan kode gerakan tangan tertentu sebagai perwakilan atau lambang dari tangga nada tertentu.

Perubahan kurikulum, lebih diarahkan pada diskusi dan dilanjutkan dengan revisi kurikulum yang ada untuk lebih memfasilitasi peningkatan kecerdasan musikal memanfaatkan angklung dalam kurikulum yang ada.

Setelah transfer teknologi dari tim PKM kepada guru PAUD berkenaan dengan metode bermain angklung untuk para siswa, selanjutnya para guru PAUD menerapkan metode tersebut kepada pada siswanya sehingga siswa secara bersama mampu memainkan musik angklung dengan baik.

Selain itu, dilakukan juga kunjungan ke Saung Angklung Udjo dalam rangka memberikan wawasan dan memotivasi guru dan siswa untuk antusias memanfaatkan angklung sebagai media pembelajaran di PAUD masing-masing.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelatihan untuk guru di mana penekanannya pada peran guru sebagai konduktor lagu yang memberikan kode gerakan tangan tertentu sebagai perwakilan atau lambang dari tangga nada tertentu (Gambar 3). Oleh karenanya, guru dituntut hafal not angka dan tempo dari lagu yang akan

diajarkan kepada siswa agar sesuai dengan gerakan tangannya dan menghasilkan alunan nada sesuai lagu yang dimainkan. Setiap nada diwakili oleh satu bentuk atau pola tangan tertentu. Sebagai contoh beberapa bentuk tangan yang menggambarkan nada atau not angka tertentu seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 3. Pelatihan Guru PAUD



DO RE MI FA

Gambar 4. Bentuk Tangan dan Nada

Berdasarkan melihat bentuk tangan para guru, maka kemudian para siswa yang angklungnya sesuai dengan nada di atas atau not angka yang dituliskan pada angklung akan menggerakkan angklungnya sesuai lamanya tangan pada posisi nada tersebut. Sehingga selain hafal dan menguasai nada, maka guru pun harus dapat memainkan tempo nada/lagu dengan tepat sehingga menghasilkan alunan lagu dengan iringan angklung yang tepat dan indah.

Permasalahan yang dihadapi pada proses pelatihan ini ketika dipraktekkan pada awalnya adalah para pengajar PAUD yang tidak hafal dengan notasi angka lagu tersebut, demikian juga tempo masing-masing nada walau sudah sering dinyanyikan/di ajarkan kepada siswa. Sehingga dalam proses pelatihan harus dibantu dengan tulisan notasi lagu di papan untuk lagu anak-anak yang mudah dan sudah familiar. Demikian juga dengan keluwesan tangan memberi kode ketika pindah dari satu nada ke nada lainnya yang sesuai dengan notasi angka dan temponya. Namun kendala ini, dengan seringnya mempraktikkan, kendala ini berangsur dapat diatasi dengan baik.

Pada kegiatan perbaikan Kurikulum Pendidikan pada PAUD “Madrosati Jannati” dan “Innayah” mengacu pada kurikulum nasional untuk PAUD yang berlaku sehingga dari kurikulum berdasarkan KTSP 2006

## Peningkatan Kualitas PAUD Melalui Kearifan Lokal Angklung

Deden Rizal Riadi, Saepudin, Tevi Leviany

diganti dengan kurikulum nasional PAUD 2013, mulai tahun ajaran 2016 (Gambar 5). Di mana pada kurikulum PAUD 2013 lebih memungkinkan untuk mengoptimalkan muatan musik dalam kurikulum dan memasukkan pembelajaran dan pemanfaatan musikal angklung secara lebih intensif atau rutin dalam kurikulum yang direvisi, sehingga potensi kecerdasan musikal siswa PAUD lebih terlihat dan terasah dengan baik.



Gambar 5. Diskusi Perubahan Kurikulum

Pada dasarnya tidak terdapat banyak perubahan dalam kurikulum yang dijabarkan dalam kegiatan keseharian terkait aspek nilai dan kognitif, terkait aspek fisik motorik dan terkait aspek sosio emosional dan seni. Hanya pada aspek emosional dan seni, di mana kegiatan seni tadinya dilaksanakan 1 kali dalam sebulan, dengan dimasukkannya musik angklung, maka kegiatan seni dilaksanakan minimal 2 minggu dalam sebulan.

Penguatan dalam kurikulum 2013 yang di dalamnya melakukan penguatan dalam pelajaran seni yaitu berupa pelatihan angklung bagi para siswa, implementasi dari perubahan tersebut tercermin pada rumusan kompetensi dan diterjemahkan dalam rencana pembelajaran semester, mingguan dan harian, seperti terlihat pada Gambar 6.

RENCANA KEGIATAN HARIAN									
Kelas/Kelompok		.....							
Semester/Minggu		.....							
Tema/Sub Tema		.....							
Hari/Tanggal		.....							
Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator	Kegiatan Belajar dan Langkah-langkah Pembelajaran	Alat dan Sumber Belajar	Penilaian				
					KBM	Alat	Perkembangan Anak		
KI-2. Kompetensi inti sikap sosial	Anak memiliki sikap, taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak mematuhi peraturan yang ada</li> <li>Anak berada sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung</li> </ul>	<b>I. PEMBUKAAN</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menyambut anak</li> <li>Berbaris sambil bernyanyi</li> <li>Berdo'a bersama.</li> <li>Praktek langsung meloncat</li> <li>Membaca daftar hadir siswa</li> <li>Hapalan surat-surat pendek Al-Qur'an</li> <li>Bercakap-cakap tentang alat komunikasi (HP, Koran, TV, Radio, Internet).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru, anak, ruang baca, Tamborin, ruang kumpul untuk berdo'a.</li> <li>Dua kaki</li> <li>Ruang presensi</li> <li>Zuz Amma</li> <li>HP, Koran, TV, Radio, Internet).</li> </ul>	Terlaksana	Observasi			
<b>III. ISTIRAHAT</b>									

Gambar 6. Contoh Hasil Rencana Kegiatan Harian yang Telah Memasukkan Keterampilan Musikal dan Sesuai Kurikulum 2013

Hasil dari kegiatan pembelajaran angklung akan dipentaskan dalam pentas seni siswa yang dilakukan hanya 1 kali dalam 1 semester, dalam rangka melatih keberanian anak unjuk kemampuan siswa didik. Di mana selain seni baik gerak maupun suara, juga ditampilkan kemampuan hafalan bacaan Al Quran dan Doa Siswa.

Proses selanjutnya yaitu pelatihan bagi para siswa PAUD terdiri beberapa tahapan (Gambar 7), yaitu:

1. Guru membagi siswa yang ada dalam kelompok-kelompok sesuai tangga nada mulai dari Do, Re, Mi dan seterusnya atau disesuaikan dengan tangga nada yang terdapat pada lagu yang dinyanyikan agar semua siswa dapat berpartisipasi atau terlibat dalam menyanyikan sebuah lagu.
2. Guru memilih lagu yang sederhana dan sudah dikenal atau dihafal anak-anak seperti "Cicak di Dinding" dan "Kasih Ibu" yang akan dipergunakan dalam latihan.

3. Setiap kelompok kemudian dijelaskan nada yang terkait pada angklung yang mereka pegang dan kode gerakan tangan yang sesuai nada tersebut .
4. Para siswa dilatih membunyikan angklung sesuai gerakan atau kode tangan para guru secara bertahap dan berulang.
5. Para siswa menyanyikan lagu dan berlatih membunyikan angklung sesuai gerakan tangan guru.



Gambar 7. Proses Latihan Angklung Siswa PAUD

Meskipun belum seluruh siswa PAUD kompak mengikuti instruksi yang dilakukan guru pada awal proses latihan ini sesuai dengan usia mereka yang kadang belum bisa fokus lama pada satu kegiatan. Namun dengan latihan yang berulang dengan waktu kurang lebih satu bulan, para siswa secara umum dapat dikatakan mampu menyerap instruksi konduktor (guru) dan mampu memainkan lagu sesuai target yaitu 2 lagu dengan cukup baik di mana pada masing-masing lagu, berdasarkan respon terhadap instruksi konduktor terlihat:

1. Pada lagu “Kasih Ibu” oleh siswa PAUD Madrosati Jannati, terdapat 15 siswa dari 18 atau 83,3% merespon dengan baik.
2. Pada lagu “Cicak di dinding” oleh siswa PAUD Madrosati Jannati, terdapat 15 siswa dari 18 atau 83,3% merespon dengan baik.

Hasil latihan siswa PAUD memainkan angklung tersebut dapat diakses pada laman berikut:

1. Lagu “Kasih Ibu” pada laman <https://youtu.be/TyIMKrrjphw>.
2. Lagu “Cicak di Dinding” pada laman <https://youtu.be/p9un1oIn-vg>.

Kunjungan pada Saung Angklung Udjo yang melibatkan guru dan para siswa bertujuan memberikan wawasan dan pengalaman keindahan pertunjukan seni angklung bagi para guru dan siswa. Bagi guru diharapkan

memberikan inspirasi dan wawasan model pertunjukan permainan angklung pada proses pembelajaran. Bagi siswa diharapkan menumbuhkan pengalaman positif yang akan memberikan motivasi untuk berminat bermain angklung.

Hasil transfer teknologi dalam hal ini pembelajaran angklung dari Tim PPM kepada Guru dan dari guru kepada siswa PAUD dapat dikatakan berhasil di mana tercermin di antaranya pada kemampuan siswa bermain angklung mengiringi untuk lagu-lagu yang dimainkan siswa di atas. Siswa mampu menyerap dan melaksanakan dengan baik instruksi dari guru terkait nada yang harus dimainkan sesuai kode gerakan tangan. Meski secara harmoni, tempo dan kekompakan belum maksimal. Hasil pembelajaran angklung ini diharapkan dapat menjadi modal ke depan dalam upaya meningkatkan kualitas PAUD sehingga mampu bersaing dan memberikan nilai lebih pada para lulusannya.

Ada pengaruh yang kuat dari irama, suara, dan getaran musik. Melalui detak jantung ibunya yang merupakan “musik” alami menjadikan kecerdasan musikal adalah kecerdasan yang paling awal tumbuh dan berkembang pada manusia. Melalui permainan angklung diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan musikal sehingga memberi manfaat: (1) meningkatkan kreativitas dan imajinasi karena musik mempunyai sifat unik yang mampu membuka pintu gerbang pikiran, wawasan menjadi stimulan bagi imajinasi kreatif pendengarannya, (2) meningkatkan intelektualitas karena musik mampu menjadi stimulan peningkatan pemikiran sistematis, serta (3) mempengaruhi kecerdasan lainnya. Mengutip Dee Dickinson yang merupakan pendiri jaringan pendidikan internasional nirlaba bahwa mengintegrasikan pelajaran musik pada kurikulum sejak Taman Kanak-kanak (TK) mampu meningkatkan kecerdasan spasial dan logika siswa (Suyadi, 2009).

Harapannya dengan masuknya ketrampilan bermain Angklung ini melalui kurikulum Pendidikan Usia Dini, maka akan memperkaya dan meningkatkan capaian hasil seperti yang di harapkan pada PAUD yaitu

yang dikenal dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada kurikulum 2013 PAUD. Terdapat 3 kriteria minimal sesuai STPPA yang bisa dicapai melalui kegiatan angklung ini yaitu Fisik-Motorik, Sosial-Emosional dan Seni (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Pengenalan dan latihan menguasai angklung tersebut pada anak sejak dini diharapkan akan memberikan dampak besar karena berarti akan membuka “jendela peluang” kecerdasan musikal anak pada usia keemasannya. Kecerdasan dalam bidang seni ini akan memberi keseimbangan diri pada diri anak didik, menyeimbangkan kecerdasan pikir yang umumnya lebih dominan dikembangkan pada kurikulum Pendidikan Indonesia, terutama pada tingkat SD dan selanjutnya.

Melalui permainan angklung ini pula berarti anak usia dini tersebut dapat diasah kecerdasan motoriknya dan hal ini berarti seperti diungkap oleh Paul ED: “Gerakan adalah pintu menuju pembelajaran”. Setiap kali manusia bergerak dalam cara yang teratur dan halus, otak akan diaktifkan secara penuh dan integrasi terjadi, pintu kepada pembelajaran terbuka dengan alami (Rahmat, 2005). Angklung terbukti dapat menjadi media yang efektif untuk pengembangan kecerdasan motorik siswa pra-sekolah (Solihat et al., 2019 dan Ariska & Naimah, 2020)

Pengaruh pada kecerdasan sosial emosional juga terbukti bahwa peningkatan kecerdasan musikal maka akan terbentuk atau meningkat pula kecerdasan interpersonalnya (Oktaviani, 2017 dan Heldisari, 2013).

### D. PENUTUP

#### Simpulan

Potensi anak usia dini sangat besar untuk dikembangkan segala aspek kecerdasannya pada usia emas, bagaikan kertas putih yang siap dituliskan apa saja. Karena itu perlu komitmen peningkatan kualitas proses belajar pada PAUD.

Potensi kearifan lokal angklung yang ada di sekitar PAUD Madrosati Jannati dan Inayah dipilih sebagai upaya mengembangkan kecerdasan siswa PAUD terutama terkait kecerdasan musikal, yang diharapkan juga berimbas pada peningkatan kecerdasan fisik-motorik dan kecerdasan emosi siswa.

Pelaksanaan pelatihan angklung mulai dari *Training for Trainer* untuk para guru PAUD dan dilanjutkan kepada para siswa PAUD berjalan dengan baik dan lancar. Para siswa mempunyai antusiasme yang tinggi sejak dibagikan alat hingga saat berlatih, sehingga hasilnya seperti terekam dalam video, dalam waktu relatif singkat 1-2 bulan siswa dapat memainkan angklung untuk beberapa lagu dengan baik.

#### Saran

Perlu komitmen peningkatan kualitas proses belajar pada PAUD, mengingat nilai strategis pendidikan PAUD untuk menstimulus berbagai peluang pengembangan secara lebih optimal dari masing-masing potensi kecerdasan. Oleh karena itu, perlu menggugah partisipasi semua pihak untuk berkontribusi dalam pengembangan PAUD dan tidak hanya menjadi tanggung jawab para pengelolanya saja.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada KemenristekDikti yang telah mendanai pengabdian pada masyarakat ini dengan skema Program Kemitraan Masyarakat (PKM).

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, K., & Naimah. (2020). Penggunaan Alat Musik Tradisional sebagai Media Pengembangan Motorik Kasar dan Kognitif Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 276–286. <https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V4I2.1011>
- Asropah, A., Khasanah, I., & Sulanjari, B. (2015). Pembentukan Karakter Siswa PAUD Melalui Tembang Dolanan Kelurahan Meteseh, Kec. Tembalang, Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1),

- 83–93. <https://doi.org/10.26877/E-DIMAS.V6I1.787>
- Dryden, G., & Jeanette, V. (2002). *Revolusi Belajar*. Penerbit Kaifa.
- Fajriati, R., & Na'imah. (2020). Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal (Local Wisdom) pada Usia Kanak-kanak Awal. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 156–160.  
<https://doi.org/10.33222/PELITAPAUD.V4I2.956>
- Heldisari, H. P. (2013). *Hubungan Antara Kemampuan Musikal Dengan Kecerdasan Interpersonal Pada Murid Kelas 1-3 SD Negeri Pangen Gudang Purworejo*.  
[http://eprints.uny.ac.id/19553/1/Hana Permata Heldisari 09208241019.pdf](http://eprints.uny.ac.id/19553/1/Hana%20Permata%20Heldisari%2009208241019.pdf)
- Hendarwati, E. (2014). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di TK. *Jurnal Pedagogi*, 1(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, (2015).
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Munsir, M. F. (2021). Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *JE (Journal of Empowerment)*, 2(1), 125–138.  
<https://doi.org/10.35194/JE.V2I1.1229>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13). [www.ijhssnet.com](http://www.ijhssnet.com)
- Oktaviani, D. A. (2017). *Pengaruh Bermain Alat Musik Terhadap Kecerdasan Interpersonal pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Gonilan, Kartasura, Sukoharjo*.  
[http://eprints.ums.ac.id/54021/1/01.NA SKAH PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/54021/1/01.NA%20SKAH%20PUBLIKASI.pdf)
- Rahmat, J. (2005). *Belajar Cerdas*. Penerbit MLC.
- Shoffa, S. (2015). Penerapan Media Puzzle Cerdas untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak TK dalam Berhitung. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).  
<https://doi.org/10.30651/PEDAGOGI.V1I1.22>
- Solihat, F., Yani Aisyah, S., Baitussalam, R., Miftahul Hayat, R., Pojok Selatan, J., Tengah, C., & Gandasoli, J. R. (2019). Meningkatkan Kemahiran Motorik Kasar Anak Pra Sekolah di RA Baitussalam Cimahi Melalui Bermain Angklung. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 23–28.  
<https://doi.org/10.22460/CERIA.V2I2.P23-28>
- Suyadi. (2009). *Anak yang Menakutkan*. Diva Press.
- Widodo, J. (2012). Urban Environment and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom. *Procedia - Social and Behavioral Science*, 42.
- Wycoff, J. (2003). *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Penerbit Kaifa.